

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan (Setiawan et al, 2019). Bayi BBLR merupakan salah satu faktor terbesar sebagai penyebab kematian bayi di Indonesia. Bayi yang lahir dengan kondisi BBLR juga memiliki peluang lebih kecil untuk bertahan hidup serta lebih rentan terkena penyakit hingga dewasa nanti. BBLR lebih cenderung mengalami gangguan kognitif, keterbelakangan mental dan lebih mudah mengalami infeksi yang dapat menyebabkan kematian (Novitasari et al, 2020). Angka kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Indonesia masih tinggi. Prevelensi BBLR di Indonesia sekitar 10,2% dari jumlah kelahiran, bahkan beberapa daerah mencapai 17%. Angka ini lebih besar bila dibandingkan pada Negara berkembang sekitar 5-9%. Berdasarkan data dari Bada Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2019 di Kabupaten Sukoharjo angka kejadian BBLR berjumlah 474, di tahun 2020 berjumlah 480 dan di tahun 2021 berjumlah 408 (BPS, 2021).

Jumlah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo dari tahun 2021 sampai dengan 2022 mengalami penurunan, dengan jumlah BBLR tahun 2021 yaitu sebanyak 62 bayi lahir dengan berat rendah dan tahun 2022 mengalami penurunan dengan jumlah 42 bayi yang lahir dengan berat rendah.

Menurut Juwita & Prisusanti (2020), periode bayi baru lahir merupakan periode yang sangat rentan terhadap suatu infeksi yang dengan mudah menimbulkan suatu penyakit. Selain itu, bayi baru lahir mengalami berbagai macam perubahan yang didapat karena bayi melakukan adaptasi dari lingkungan intrauterin ke lingkungan ektrauterin. Kondisi ini dapat menyebabkan sistem organ tubuh bayi belum matang saat dilahirkan sehingga bayi kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan di luar kandungan, oleh karena itu, bayi BBLR dan bayi premature termasuk dalam kelompok bayi

beresiko terhadap terjadinya berbagai komplikasi, penyakit hingga kematian (Agustina, 2022).

Bayi baru lahir yang mengalami prematur memerlukan perawatan lebih khusus di ruangan perinatologi karena sistem organnya belum matang. Kondisi lingkungan perawatan yang berbeda dengan kondisi saat bayi berada di dalam rahim mengakibatkan bayi prematur dengan imaturitas sistem tubuh harus berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan diluar kandungan. Dimana, saat bayi didalam rahim kondisinya redup dan hangat, dengan suara teredam ataupun tenang, sementara di ruang perawatan bayi harus beradaptasi dengan ruangan yang intensif lampu menyala 24 jam, kebisingan, dan minimal handling yang bisa menjadi stresor yang dapat mempengaruhi kondisi fisiologis maupun perkembangan pada bayi (Oktiawati & Julianti, 2017).

Hal tersebut berdampak terhadap terganggunya pemenuhan tidur pada bayi. Bagi bayi, tidur yang cukup sangat penting karena dapat membantu perkembangan fisik dan kognitifnya. Bayi perlu banyak tidur karena pada masa inilah perbaikan saraf otak terjadi serta sekitar 75% hormon pertumbuhan diproduksi. Oleh sebab itu, penting untuk tetap menjaga kuantitas dan kualitas tidur bayi. Istirahat yang tidak cukup dapat menyebabkan penyakit dan menimbulkan masalah psikologis bayi, karena saat masih di dalam kandungan hingga setelah lahir, periode istirahat bagi neonatus mengalami modifikasi terus menerus (Bermudez. & Blumberg, 2021).

Peralihan BBLR dari lingkungan intrauterine ke ekstrauterin dipacu dengan berbagai rangsangan, khususnya saat dirawat di NICU. Kenyamanan BBLR sangat penting dan dapat diberikan melalui berbagai metode seperti perawatan kanguru, bedong, pijatan ataupun sentuhan lembut, posisi tidur, lagu pengantar tidur, menggenggam dan nesting (Vadakkan & Prabakaran, 2022)

Nesting merupakan sebuah alat yang terbuat dari bahan phlanyl yang memiliki panjang sekitar 121-132 cm dan bisa disesuaikan tergantung panjang badan pada bayi yang diberikan pada BBLR (Ramandhani & Erawati, 2021). Nesting membuat bayi merasakan nyaman seperti di dalam rahim dengan membatasi ruang, meminimalkan pergerakan dan mengurangi jittery atau

kekagetan pada bayi. Metode nesting dipilih karena pemberian nesting mengurangi frekuensi aktivitas dengan membatasi gerakan motorik dan juga memberikan normotermia (Vadakkan, 2022). Penggunaan metode nesting memberikan rasa aman, menguntungkan, mempertahankan berat badan, memfasilitasi tidur bayi semakin puas, dan dapat menghemat energi yang dikeluarkan bayi agar dapat digunakan secara optimal untuk tumbuh kembangnya (Rohmah & Saputri, 2020).

Sejalan dengan penelitian (Hayati et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan nesting terhadap kualitas tidur pada bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di ruang Perinatologi RSUD Raja Ahmad Tabib Kepulauan Riau.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Perinatologi RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo terhadap 3 bayi BBLR yang di berikan nesting. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa semua bayi yang menggunakan nesting yang posisinya tepat dan benar, bayi tampak lebih tenang dan memiliki posisi yang stabil selama tidurnya. Sedangkan bayi-bayi BBLR yang posisi nestingnya tidak tepat atau lepas, bayi akan mudah terbangun, lebih banyak bergerak dan bergeser dari posisi tidur semula, sehingga akan lebih mudah terbentur pada dinding incubator dan menangis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pemberian Nesting terhadap kualitas tidur bayi berat badan lahir rendah (BBLR).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hasil penerapan Nesting Terhadap Kualitas Tidur Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hasil implementasi penerapan Nesting Terhadap Kualitas Tidur Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan hasil kualitas tidur pada bayi BBLR sebelum dilakukan penerapan Nesting di RSUD Ir.Soekarno Sukoharjo.
- b. Mendiskripsikan hasil kualitas tidur pada bayi BBLR setelah dilakukan penerapan Nesting di RSUD Ir.Soekarno Sukoharjo.
- c. Mendiskripsikan perkembangan kualitas tidur pada bayi BBLR sebelum dan sesudah dilakukan penerapan Nesting di RSUD Ir.Soekarno Sukoharjo.
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan Nesting di RSUD Ir.Soekarno Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penerapan ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang peningkatan kualitas tidur pada bayi BBLR yang di berikan nesting.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil dari penerapan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh nesting terhadap kualitas tidur bayi BBLR sehingga dapat melakukan secara mandiri.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

1) Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai inovasi pemberian nesting terhadap kualitas tidur bayi BBLR serta sebagai masukan atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis atau penelitian yang lebih luas.

2) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan bidang keperawatan tentang penerapan nesting terhadap kualitas tidur bayi BBLR pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.